

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Bagi anak pendidikan adalah bagian penting dalam kehidupan manusia, dimulai sejak masa kehamilan hingga anak tumbuh dewasa dan kelak menjadi orang tua. Keluarga, sebagai elemen mendasar dalam masyarakat, memainkan peran krusial dalam mendukung kesuksesan proses pendidikan. Keluarga bukan hanya memberikan pendidikan awal kepada anak, tetapi juga menjadi lingkungan utama yang memengaruhi perkembangan potensi mereka. Oleh karena itu, pendidikan anak tidak dapat dilepaskan dari peran keluarga. Sebagai tempat pertama bagi anak untuk belajar dan berinteraksi, keluarga membentuk dasar bagi anak dalam mengekspresikan dirinya sebagai makhluk sosial, baik melalui interaksi dengan anggota keluarga maupun dengan orang lain (Manik et al., 2024).

Selain peran keluarga, lingkungan dan pengalaman sehari-hari juga turut mempengaruhi perkembangan pendidikan anak. Lingkungan yang positif, seperti interaksi dengan teman sebaya, sekolah, dan komunitas, dapat membantu anak dalam mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan intelektual. Namun, fondasi awal yang diberikan oleh keluarga tetap menjadi landasan utama bagi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Keluarga yang memberikan perhatian, kasih sayang, serta contoh perilaku yang baik akan membantu anak tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan memiliki nilai-nilai positif. Oleh karena itu, peran keluarga sebagai pendidik pertama sangatlah penting dan tidak dapat digantikan oleh pihak lain (Handayani et al., 2024).

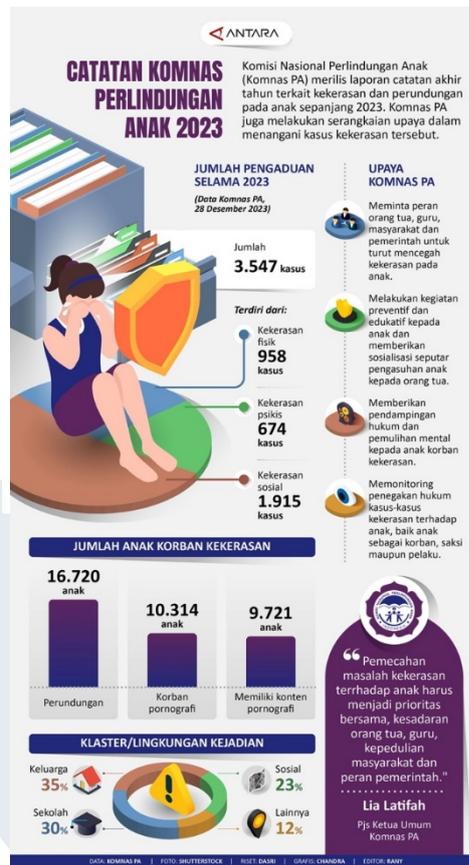
Bagian penting orang tua sebagai lingkungan pendidikan utama dengan memberikan kasih sayang, rasa aman, dan kenyamanan, serta mengenalkan nilai-nilai perilaku yang baik, sopan, dan santun kepada anak. Hubungan yang erat antara orang tua dan anak menjadi kunci utama keberhasilan dalam pengasuhan. Ketika kedekatan ini terjalin dengan baik, berbagai aspek perkembangan anak akan berkembang secara optimal dan sesuai dengan tahap pertumbuhannya. Menurut Kusdi (2019), keluarga memiliki potensi besar dalam membentuk karakter anak melalui ikatan emosional yang erat antara orang tua dan anak. Sebagai lingkungan

belajar pertama, keluarga menjadi landasan kuat untuk pengembangan karakter anak di masa dewasa.

Tetapi, semenjak era globalisasi saat ini, banyak ibu yang sebelumnya fokus sebagai ibu rumah tangga kini bekerja sebagai wanita karier, yang mengakibatkan waktu dan perhatian mereka terhadap anak menjadi terbatas. Orang tua muda sering kali disibukkan dengan pekerjaan, sehingga tanggung jawab pengasuhan anak dialihkan kepada kakek-nenek atau pengasuh, seperti asisten rumah tangga atau baby sitter. Konsep pengasuhan yang ideal adalah ketika orang tua mampu menjadi teman yang baik bagi anak dan aktif terlibat dalam berbagai kegiatan mereka. Ketika ibu bekerja, waktu kebersamaan dengan anak berkurang, yang kerap menyebabkan anak lebih dekat dengan pengasuh dibandingkan dengan orang tuanya sendiri.

Di sisi lain, beberapa orang tua masih percaya bahwa pendekatan tegas, bahkan menggunakan kekerasan, dapat mempermudah mereka dalam mendisiplinkan anak. Hal ini sering kali terjadi karena kurangnya pemahaman orang tua mengenai cara memberikan perhatian, kasih sayang, pendidikan, dan pengasuhan yang efektif kepada anak (Zayyan Malikh, 2024).





Gambar 1. 1 Infografis Data Kasus Kekerasan Anak dari KPAI

Sumber: Antara (2023)

Sepanjang tahun 2023, tercatat sebanyak 2.355 kasus kekerasan terhadap anak oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), dengan sekitar 35% di antaranya berlangsung di dalam lingkungan keluarga (KPAI, 2023). Fakta ini memperlihatkan bahwa orang tua masih menjadi pelaku utama dalam berbagai kasus kekerasan terhadap anak, menjadikan isu ini sebagai salah satu permasalahan yang belum terselesaikan secara menyeluruh di Indonesia. Kekerasan dalam pola asuh otoriter bukan hanya berupa hukuman fisik, tetapi juga mencakup kekerasan verbal seperti bentakan, hinaan, dan ancaman, yang dapat memengaruhi perkembangan psikologis dan komunikasi anak. Pola asuh otoriter sering melibatkan hukuman fisik dan verbal, berkorelasi dengan meningkatnya perilaku agresif, kecemasan, dan masalah sosial pada anak-anak. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2022), anak-anak yang mengalami pola asuh otoriter cenderung memiliki kesulitan dalam mengekspresikan pendapat, rendahnya rasa percaya diri, serta kecenderungan untuk menarik diri dalam interaksi sosial. Hal ini

memperkuat argumen bahwa pola asuh otoriter tidak hanya berdampak pada hubungan orang tua dan anak, tetapi juga dapat membawa dampak negatif dalam kehidupan sosial anak di kemudian hari (Li et al., 2025).

Peran sentral dalam proses membesarkan, mendidik, dan mengasuh anak dijalankan oleh orang tua. Selama proses ini, anak-anak dibimbing untuk menjadi mandiri, ditanamkan rasa percaya diri, serta diarahkan dalam kedisiplinan dan pengembangan kemampuan mereka. Proses pembelajaran mengenai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari pun tidak terlepas dari tanggung jawab orang tua, karena hal tersebut merupakan bagian penting dari upaya mendidik dan membesarkan anak (P. P. Sari et al., 2020). Sebagai individu terdekat anak, orang tua memiliki tugas untuk mengembangkan potensi anak agar dapat tumbuh menjadi pribadi yang unggul. Interaksi pertama anak dengan orang tua sebelum berinteraksi dengan lingkungan luar menjadikan keluarga sebagai lingkungan paling berpengaruh dalam membentuk kecerdasan anak (Marpaung, 2017).

Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua menggambarkan konsistensi perilaku dalam membimbing, merawat, dan mengarahkan anak sejak masa kelahiran hingga remaja. Tujuannya adalah agar anak dapat tumbuh sesuai dengan nilai, aturan, dan norma sosial yang berlaku. Pola pengasuhan ini menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan karakter anak. Karena anak-anak sangat mudah menyerap pengaruh dari lingkungannya, perilaku positif dari orang tua sangat diperlukan guna menunjang proses perkembangan mereka (Anisah, 2017). Selain itu, gaya pengasuhan yang diberikan berkontribusi besar terhadap pembentukan perilaku anak di masa mendatang, sehingga menjadikan pola asuh sebagai elemen vital dalam mendukung tumbuh kembang anak secara fisik maupun psikologis (Fakhriyah et al., 2021).

Beragam tindakan seperti pemberian aturan, peringatan, pengajaran, perencanaan, pemberian contoh, kasih sayang, hingga pujian dan hukuman termasuk dalam cakupan pola asuh yang diberikan oleh orang tua. Pendekatan ini memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak hingga masa dewasanya (Engel et al., 2023). Namun demikian, kesadaran sebagian orang tua terhadap dampak jangka panjang dari pola asuh yang mereka terapkan masih tergolong rendah. Dalam banyak kasus, pola pengasuhan yang digunakan justru didasarkan pada pengalaman masa kecil mereka sendiri, yang sering kali bercirikan kepatuhan

absolut terhadap perintah disertai penggunaan ancaman. Anak-anak dalam pola asuh semacam ini diharuskan mengikuti peraturan tanpa boleh membantah, yang dapat memberikan dampak negatif pada perkembangan mereka di kemudian hari (Ding & He, 2022).

Anak yang diasuh bersama oleh ibu dan ayah cenderung memiliki perkembangan yang lebih baik (Mukminah & Hasanah, 2022). Hal ini karena ayah biasanya memberikan perspektif berbeda yang berfokus pada wawasan jangka panjang. Pemikiran laki-laki dan perempuan yang berbeda, dengan kecenderungan ayah berpikir logis dan rasional, dapat memperkaya anak dengan cara pandang yang lebih luas dan objektif. Banyak literatur menyebutkan bahwa ayah berperan sebagai pemberi motivasi, yang mendorong anak untuk meraih prestasi lebih baik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, istilah *pola* diartikan sebagai suatu model, cara, atau susunan yang bersifat tetap, sementara *asuh* merujuk pada aktivitas merawat, membimbing, serta menjaga anak sebagaimana dijelaskan oleh (Anisah, 2017). Sementara itu, (Marpaung, 2017) mengemukakan bahwa pola asuh adalah bagian integral dari proses pengasuhan yang menekankan pentingnya kepedulian dan ketulusan cinta untuk anak dari orang tua.



Gambar 1. 2 Jenis Pola Asuh Dalam Keluarga

Sumber: Jurnal Bunda (2023)

Berdasarkan data dari Komnas Perlindungan Anak (KPAI, 2023), 35% kasus kekerasan terhadap anak terjadi di lingkungan keluarga, dengan sebagian besar kasus melibatkan pola asuh yang bersifat otoriter. Pola asuh otoriter sering kali diterapkan dengan tujuan mendisiplinkan anak, namun penelitian menunjukkan bahwa pendekatan ini dapat berdampak negatif terhadap perkembangan komunikasi interpersonal anak. Menurut laporan UNICEF (2022), anak-anak yang

tumbuh dalam pola asuh otoriter memiliki kemampuan komunikasi yang lebih terbatas, cenderung lebih tertutup, serta mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan dan pendapat mereka. Studi lain yang dilakukan oleh Li et al., (2025) juga mengungkapkan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh otoriter memiliki 50% lebih tinggi kemungkinan mengalami hambatan komunikasi interpersonal dibandingkan dengan anak yang tumbuh dalam lingkungan demokratis. Fakta ini menunjukkan bahwa pola asuh yang menekan keterbukaan komunikasi dapat menyebabkan anak merasa tidak memiliki ruang untuk berdiskusi atau menyampaikan aspirasi mereka kepada orang tua (Hastuti & Miftah, 2023).

Penelitian ini berfokus pada pola asuh otoriter karena pola ini masih banyak diterapkan di berbagai keluarga dan memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan komunikasi interpersonal anak dengan orang tua. Berdasarkan laporan Komnas Perlindungan Anak, banyak kasus kekerasan terhadap anak terjadi dalam lingkungan keluarga dengan pola asuh otoriter, yang menyebabkan anak merasa takut untuk berkomunikasi secara terbuka. Pola ini juga sering dikaitkan dengan rendahnya rasa percaya diri anak, kesulitan mengekspresikan pendapat, serta keterbatasan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat. Penelitian ini memfokuskan pada remaja generasi Z, yaitu individu yang lahir pada rentang tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini dikenal memiliki karakteristik unik dan lebih ekspresif, adaptif terhadap teknologi, namun juga rentan terhadap tekanan emosional dan kebutuhan akan ruang berekspektasi. Usia remaja dalam kelompok ini merupakan fase transisi penting, di mana individu mulai membentuk identitas diri dan membangun hubungan interpersonal yang kompleks (Choudhary et al., 2024). Dalam konteks pola asuh otoriter, kebutuhan akan komunikasi terbuka sering kali terhambat, sehingga menimbulkan ketegangan relasional antara anak dan orang tua.

Pola asuh otoriter dapat memberikan pengaruh signifikan terhadap kehidupan anak generasi Z di masa depan. Orang tua dengan pola asuh ini cenderung menuntut kepatuhan penuh tanpa menyadari bahwa pendekatan tersebut dapat menimbulkan berbagai masalah di kemudian hari. Meskipun anak generasi Z yang dibesarkan dalam pola asuh otoriter sering menunjukkan kompetensi dan rasa tanggung jawab, banyak di antaranya justru menarik diri dan memiliki rasa percaya diri yang rendah. Selain itu, mereka cenderung menjadi pembangkang

karena merasa tidak diberi kebebasan untuk menyampaikan pendapat atau membuat keputusan sendiri, melainkan hanya diwajibkan mematuhi perintah orang tua (Fitrianto et al., 2025). Dalam pola asuh ini, anak generasi Z sering kali kehilangan kesempatan untuk menentukan pilihan terkait dirinya sendiri, karena semua keputusan berada di tangan orang tua. Hal ini membuat hubungan emosional antara anak dan orang tua menjadi renggang, sementara anak generasi Z tidak diberi ruang untuk menolak atau mengemukakan pendapat. Pola asuh otoriter juga ditandai oleh dominasi kekuasaan orang tua yang hampir mutlak, dengan kontrol ketat terhadap perilaku anak generasi Z dan hukuman keras bagi mereka yang melanggar aturan (Teuber et al., 2022).

Menurut Rusuli, (2021) ciri khas pola asuh otoriter meliputi kepatuhan mutlak tanpa diskusi, aturan yang harus dijalankan secara kaku tanpa alternatif, dan hukuman keras jika anak melakukan kesalahan. Hubungan emosional antara anak generasi Z dan orang tua cenderung jauh, dengan orang tua selalu merasa benar dan mendominasi pengambilan keputusan. Selain itu, orang tua menggunakan ancaman, hukuman, atau hadiah sebagai alat kontrol, sering kali mengabaikan perasaan anak generasi Z dan hanya fokus pada perubahan perilaku mereka. Pola asuh seperti ini dapat berdampak negatif pada perkembangan anak generasi Z, baik secara fisik, psikis, maupun sosial, karena anak generasi Z tidak diberi ruang untuk mengembangkan kemandirian, berpikir kritis, atau mengekspresikan dirinya secara bebas.

Penelitian Hayek et al., (2022) sebelumnya menemukan bahwa pola asuh otoritatif dianggap sebagai pendekatan yang lebih efektif dibandingkan dengan jenis pola asuh lainnya. Hal ini disebabkan oleh responsivitas orang tua terhadap kebutuhan anak generasi Z, sambil tetap menerapkan aturan dan harapan yang rasional. Pola asuh otoritatif juga dikaitkan dengan hasil yang lebih baik pada anak generasi Z, seperti prestasi akademik yang lebih tinggi, pengurangan perilaku berisiko, dan kesehatan mental yang lebih baik dibandingkan dengan pola asuh lainnya.

Orang tua yang mengadopsi pola asuh otoritatif mampu memberikan pengaruh positif pada anak generasi Z dengan menanamkan kebiasaan baik di rumah. Melalui pendekatan ini, anak generasi Z dapat mengembangkan disiplin belajar yang efektif dan terbiasa dengan hal-hal yang positif. Selain itu, pola asuh

otoritatif juga mendorong anak generasi Z memiliki motivasi belajar yang tinggi dan sikap sosial yang baik, seperti kesopanan, kedisiplinan, kecerdasan, keberanian untuk bertanya, serta ketaatan dalam menjalankan ibadah. Selama proses pengasuhan, anak generasi Z juga memperoleh pemahaman tentang prinsip-prinsip kehidupan yang akan menjadi panduan dalam perkembangan mereka (Nabilasari et al., 2021). Meskipun pola asuh otoritatif sering dikaitkan dengan berbagai dampak positif seperti prestasi akademik tinggi dan kesejahteraan emosional yang lebih baik, tidak semua anak merespons gaya ini dengan cara yang sama. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa dalam konteks budaya kolektif yang sangat menekankan kepatuhan dan hierarki, seperti di beberapa negara Asia, pola asuh otoritatif justru dapat menciptakan tekanan internal bagi anak generasi Z yang tidak mampu memenuhi ekspektasi tinggi orang tua. Anak generasi Z mungkin mengalami kecemasan performa, stres, atau rasa bersalah jika merasa gagal memenuhi standar orang tua yang tinggi meskipun diberikan dukungan emosional (Jin & Chen, 2024).

Dalam konteks pola asuh, terdapat perbedaan cara orang tua dari berbagai jenis pola asuh otoritatif, otoriter, dan permisif menyampaikan aturan, nilai, dan sikap melalui komunikasi. Komunikasi, menurut Hovland dalam Febrianti & Subroto (2023) adalah proses di mana seseorang memberikan stimulus berupa simbol-simbol linguistik dengan tujuan memengaruhi atau mengubah perilaku individu lain.

Proses komunikasi melibatkan berbagai model yang berfungsi sebagai deskripsi ideal tentang cara komunikasi dapat berlangsung. Model komunikasi menjadi empat, yaitu komunikasi linier, transaksional, konvergensi, dan tiga tingkat. Model tiga tingkat meliputi komunikasi intrapersonal, komunikasi interpersonal, dan komunikasi massa (Efendi et al., 2023). Dalam membangun interaksi sosial, komunikasi interpersonal menjadi elemen penting, yang melibatkan komunikasi verbal dan nonverbal antara dua individu atau lebih yang saling bergantung (Nurrachmah, 2024).

Setiap individu membutuhkan interaksi sosial yang sehat karena manusia adalah makhluk sosial yang selalu bergantung pada hubungan dengan sesama (Amalia & Natsir, 2017). Sebagai makhluk individu sekaligus sosial, manusia memiliki dorongan alami untuk belajar, berkembang, dan meraih kemajuan. Salah

satu cara untuk mencapai hal ini adalah melalui komunikasi (Ngewa, 2019). Pentingnya kemampuan berkomunikasi dengan baik dan benar harus ditanamkan sejak dini pada anak. Dalam hal ini, lingkungan keluarga menjadi faktor utama yang berperan besar dalam mendukung keberhasilan pendidikan anak generasi Z (Lufipah et al., 2022). Orang tua memiliki peran penting dalam melatih dan mengasah keterampilan anak generasi Z, termasuk meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal mereka.

Komunikasi interpersonal merujuk pada proses saling tukar informasi antara dua orang atau lebih dalam suatu kelompok kecil (DeVito, 2013). Proses ini dianggap sebagai suatu mekanisme feedback yang bertujuan untuk meningkatkan efektivitas individu maupun hubungan antar individu (DeVito, 2013). Dalam komunikasi interpersonal, pelaku komunikasi perlu berinteraksi secara langsung atau tatap muka dengan satu atau lebih individu lainnya (Anggraini & Mihardja, 2025). Hal ini memungkinkan ekspresi wajah dan bahasa tubuh para pelaku terlihat, sehingga dampak yang dihasilkan dapat langsung diamati.

Komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran informasi yang berlangsung secara langsung antara dua orang atau lebih, di mana masing-masing pihak merespons topik yang dibahas, baik melalui bahasa verbal maupun isyarat nonverbal. Interaksi ini berlangsung dalam suasana yang didasari oleh keterbukaan, kejujuran, sikap suportif, serta bebas dari penilaian negatif (Lyu et al., 2024). Tujuan utamanya adalah tercapainya saling pengertian. Namun, komunikasi interpersonal seringkali menghadapi kendala yang menyebabkan kesalahpahaman. Gangguan tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga jenis: (1) *Gangguan fisik*, yaitu gangguan eksternal yang menghambat proses transmisi pesan, seperti kebisingan, interupsi, atau gangguan lingkungan lainnya; (2) *Gangguan psikologis*, yang muncul akibat perbedaan pandangan, emosi, nilai, sikap, atau status di antara pelaku komunikasi; dan (3) *Gangguan semantik*, yaitu kesalahpahaman yang terjadi karena penggunaan kata-kata atau simbol yang memiliki arti ganda, sehingga pesan yang diterima tidak sesuai dengan maksud pengirimnya (Yudhistira & Trihastuti, 2023).

Komunikasi interpersonal dianggap berhasil ketika para pihak yang terlibat memiliki kesiapan untuk saling mendengarkan, saling menerima, bersikap terbuka, peka terhadap bahasa tubuh, dan memberikan umpan balik. Untuk mencapai

komunikasi yang efektif, terdapat beberapa aspek yang perlu diperhatikan menurut (DeVito, 2013). Pertama, *keterbukaan* (openness), yaitu kesediaan untuk membuka diri dan berinteraksi dengan orang lain, serta memberikan tanggapan secara jujur terhadap setiap stimulus yang diterima. Kedua, *empati* (empathy), yaitu kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan orang lain guna memahami perspektif dan kondisi mereka. Ketiga, *dukungan* (supportiveness), yang diwujudkan melalui ekspresi nonverbal, seperti *descriptiveness* penciptaan lingkungan komunikasi yang tidak menghakimi sehingga memungkinkan kebebasan berekspresi, *spontaneity* kemampuan berkomunikasi secara spontan dengan orientasi masa depan, dan *provisionalism* keterbukaan terhadap ide-ide baru serta kesediaan untuk berubah bila diperlukan. Keempat, *kepositifan* (positiveness), yang mencakup sikap positif dan penghargaan terhadap orang lain, serta mendorong rasa percaya diri. Terakhir, *kesetaraan* (equality), yaitu kesamaan pengalaman dan pembicaraan antar pihak yang dapat mencegah terjadinya kesalahpahaman atau konflik. Dengan memperhatikan aspek-aspek tersebut, komunikasi interpersonal dapat berjalan lebih efektif dan harmonis (Yudhistira & Trihastuti, 2023).

Komunikasi dalam keluarga umumnya berupa komunikasi interpersonal. Tanpa komunikasi interpersonal yang baik, anggota keluarga dapat merasa terasing, kesepian, serta tidak dihargai atau diterima. Ketika anak memasuki masa remaja, orang tua dihadapkan pada tantangan perkembangan anak yang sering kali membawa perubahan signifikan. Masa ini dikenal sebagai periode yang penuh konflik dan kerap menjadi hambatan dalam komunikasi antara anak dan orang tua (Bigner, 1979). Komunikasi menjadi faktor utama yang menentukan keharmonisan keluarga, di mana kerusakan dalam komunikasi dapat memicu terjadinya konflik keluarga. Hubungan komunikasi antara anak dan orang tua berperan penting dalam pembentukan kepribadian anak (Doepke & Zilibotti, 2024). Selain itu, komunikasi berfungsi sebagai elemen penting dalam proses perkembangan anak, karena melalui komunikasi, hubungan antara anak dan orang tua dapat diperbaiki, yang pada akhirnya memperkuat internalisasi nilai-nilai keluarga.

Li et al., (2025) dalam penelitiannya menemukan hubungan antara pola asuh dengan berbagai aspek kesehatan psikososial, mental, kesejahteraan, perilaku, dan fisik anak. Hasil studi tersebut menunjukkan bahwa kepuasan dalam pola asuh

berhubungan dengan peningkatan kesejahteraan emosional dan penurunan risiko gangguan mental. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pola asuh yang baik dapat menjadi fokus dalam upaya kesehatan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan secara keseluruhan.

Pola asuh orang tua memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola komunikasi anak generasi Z, baik dalam lingkungan keluarga maupun sosial. Sebagai contoh, pola asuh otoriter sering kali memengaruhi cara anak berkomunikasi dengan orang lain, terutama dalam hal menyampaikan pendapat, emosi, dan kebutuhan mereka. Anak generasi Z yang tumbuh di bawah pola asuh otoriter cenderung kurang percaya diri dan takut berbicara secara terbuka, yang pada akhirnya dapat menghambat perkembangan keterampilan komunikasi interpersonal mereka (Dewi et al., 2024).

Sebaliknya, pola asuh yang bersifat demokratis atau permisif lebih mendukung pengembangan kemampuan komunikasi interpersonal anak. Anak generasi Z yang diasuh dengan pendekatan ini merasa dihargai, didengarkan, dan memiliki kesempatan untuk mengekspresikan diri. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendalami dampak pola asuh otoriter terhadap kemampuan komunikasi interpersonal anak generasi Z. Selain itu, penelitian ini akan mengeksplorasi pola asuh yang dapat memberikan efektivitas komunikasi interpersonal terbaik pada anak generasi Z, sehingga dapat menjadi panduan bagi orang tua dalam membangun hubungan yang lebih baik dengan anak mereka (A. M. S. Sari et al., 2021).

Pola asuh otoriter diketahui memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap kualitas komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua, sebagaimana tercermin dalam data Komnas Perlindungan Anak (2023) serta berbagai studi psikologi perkembangan. Anak yang dibesarkan dalam lingkungan dengan pendekatan otoriter cenderung mengalami kesulitan dalam menjalin komunikasi yang terbuka dan jujur karena kurangnya ruang untuk mengekspresikan diri secara bebas. Penelitian oleh Li et al., (2025) bahkan mengungkapkan bahwa anak-anak dengan latar belakang pola asuh otoriter memiliki kemungkinan 50% lebih tinggi untuk menghadapi hambatan komunikasi dengan orang tua dibandingkan mereka yang diasuh secara demokratis. Terdapat darurat pola asuh otoriter yang nyata, dengan anak dan remaja usia 10–18 tahun sebagai kelompok paling terdampak.

Usia ini merupakan masa krusial pembentukan identitas dan kemampuan komunikasi, yang dapat terganggu jika orang tua menggunakan pendekatan otoriter. Karena itu, penelitian tentang hal ini sangat relevan dan penting untuk mendorong perubahan pola pengasuhan di tingkat keluarga dan kebijakan publik. Berdasarkan temuan ini, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi lebih dalam dampak dari pola asuh otoriter terhadap keterbukaan komunikasi interpersonal anak khususnya dalam usia remaja, sekaligus merumuskan strategi yang dapat mendukung terciptanya pola komunikasi keluarga yang lebih sehat.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pola asuh otoriter sering dianggap memberikan dampak negatif terhadap komunikasi interpersonal antara anak dan orang tua. Namun, tingkat pengaruh tersebut masih membutuhkan penelitian lebih lanjut. Terdapat perbedaan antara kondisi ideal, di mana komunikasi dalam keluarga seharusnya berlangsung secara terbuka dan mendukung, dengan realitas pola asuh otoriter yang cenderung membatasi ekspresi serta interaksi anak. Berdasarkan hal ini, muncul pertanyaan utama: "Bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi kualitas interaksi dan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak?"

## **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Salah satu pertanyaan yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana pola asuh otoriter memengaruhi kualitas interaksi dan komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak?"

## **1.4 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter terhadap kualitas komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Selain itu, penelitian ini juga diarahkan untuk mengidentifikasi berbagai implikasi, baik yang bersifat positif maupun negatif, dari pendekatan otoriter terhadap tingkat keterbukaan anak dalam berkomunikasi dengan orang tuanya.

## **1.5 Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Kegunaan Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis yang bermanfaat, khususnya bagi pengembangan keilmuan di bidang studi

ilmu komunikasi, dalam memahami dinamika komunikasi interpersonal dalam konteks keluarga. Secara lebih spesifik, temuan dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh pola asuh otoriter terhadap hubungan komunikasi antara orang tua dan anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan memperkaya literatur komunikasi interpersonal dengan menyoroti keterkaitan antara pola pengasuhan dan kualitas interaksi dalam lingkungan keluarga.

### **1.5.2 Kegunaan Praktis**

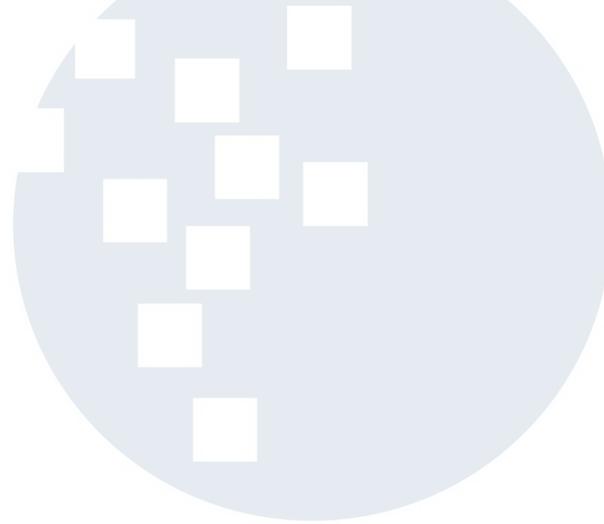
Diharapkan, temuan dalam penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata berupa peningkatan pemahaman dan pengetahuan masyarakat, khususnya para orang tua, mengenai konsekuensi dari penerapan pola asuh otoriter terhadap kualitas komunikasi antara anak dan orang tua. Melalui pemahaman tersebut, orang tua diharapkan mampu mengambil langkah yang lebih bijak dalam menerapkan pola pengasuhan yang lebih mendukung perkembangan kemampuan interpersonal anak. Dengan demikian, interaksi dalam lingkungan keluarga dapat berlangsung secara lebih sehat, terbuka, dan harmonis. Secara keseluruhan, penelitian ini juga diharapkan mampu menghadirkan sudut pandang yang lebih konstruktif dalam merespons berbagai permasalahan komunikasi yang timbul dalam relasi keluarga.

### **1.5.3 Kegunaan Sosial**

Dapat meningkatkan pemahaman tentang dampak pola asuh otoriter terhadap komunikasi antara anak dan orang tua. Hasil penelitian ini dapat membantu masyarakat menyadari pentingnya pola asuh yang mendukung komunikasi positif dalam keluarga. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi panduan bagi lembaga sosial dan pembuat kebijakan dalam merancang program edukasi yang meningkatkan hubungan komunikasi keluarga, sehingga berkontribusi pada pembentukan generasi yang lebih komunikatif dan harmonis.

#### 1.5.4 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian hanya memfokuskan diri pada pengaruh pola asuh otoriter terhadap komunikasi interpersonal antara orang tua dan anak. Subjek yang diteliti adalah anak dan remaja dari generasi Z yang mengalami pola asuh otoriter, sementara orang tua dan anak usia dini tidak menjadi bagian dari studi ini. Topik yang berkaitan, seperti pengaruh media digital atau hubungan antar saudara, tidak menjadi fokus dalam penelitian ini.



UMMN

UNIVERSITAS  
MULTIMEDIA  
NUSANTARA